

TINDAK TUTUR ILOKUSI DALAM NOVEL *RE: KARYA MAMAN SUHERMAN*

Novita Tia Lirung, Irma Surayya Hanum, Purwanti

Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Mulawarman

Email: novita.lirung77@gmail.com

ABSTRAK

Novel sebagai salah satu bentuk cerminan kehidupan manusia yang di dalamnya tertulis tuturan dialog antar tokoh. Pemahaman pembaca terhadap novel pada umumnya sebagai bahan bacaan, hiburan, atau informasi, sehingga bentuk dan fungsi tuturan yang terdapat di dalam novel kurang menjadi perhatian. Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi dalam novel *Re: karya Maman Suherman*. Merupakan jenis penelitian kepustakaan, pendekatan penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Data dalam penelitian ini berupa kutipan kalimat dialog antar tokoh, dan sumber data berdasarkan pada sebuah novel berjudul *Re: karya Maman Suherman*. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca dan catat. Teknik analisis data menggunakan analisis padan ekstralingual. Temuan bentuk dan fungsi tuturan dianalisis menggunakan teori tindak tutur ilokusi. Hasil dari penelitian dalam novel *Re: karya Maman Suherman* ditemukan bentuk tindak tutur langsung, tindak tutur tidak langsung, tindak tutur langsung literal, dan tindak tutur langsung tidak literal. Fungsi tindak tutur asertif yang berfungsi untuk menyatakan. Direktif yang berfungsi untuk memesan, memerintah, memohon, dan menasihati. Ekspresif yang berfungsi untuk berterima kasih, meminta maaf, menyalahkan, dan memuji. Komisif yang berfungsi untuk berjanji, bersumpah, dan menawarkan sesuatu. Deklaratif yang berfungsi untuk memberi nama. Simpulan dalam penelitian ini ditemukan bentuk tindak tutur langsung, tindak tutur tidak langsung, tindak tutur langsung literal, dan tindak tutur langsung tidak literal. Fungsi tindak tutur yaitu: menyatakan, memesan, memerintah, memohon, menasihati, berterima kasih, meminta maaf, menyalahkan, memuji, berjanji, bersumpah, menawarkan sesuatu, dan memberi nama.

Kata kunci: novel *Re:*, tindak tutur ilokusi

ABSTRACT

Novels are a form of reflection of human life in which dialogue stories between characters are written. Readers' understanding of novels is generally used as reading material, entertainment, or information, so that the form and function of the speech contained in the

novel is less of a concern. The purpose of this research is to describe the form and function of illocutionary speech acts in Maman Suherman's Re: novel. Is a type of library research, this research approach is descriptive qualitative. The data in this study are in the form of quotations from dialogue sentences between characters, and the data source is based on a novel entitled Re: by Maman Suherman. Data collection techniques used reading and note-taking techniques. The data analysis technique used extralingual equivalent analysis. The findings of speech form and function were analyzed using illocutionary speech act theory. The results of research in the novel Re: by Maman Suherman found direct speech acts, indirect speech acts, literal direct speech acts, and non-literal direct speech acts. The function of assertive speech acts is to express. A directive whose function is to order, command, beg, and advise. Expressive functions to thank, apologize, blame, and praise. Commissive whose function is to promise, swear, and offer something. Declarative that serves to give names. The conclusions in this research are found in the form of direct speech acts, indirect speech acts, direct literal speech acts, and non-literal direct speech acts. The functions of speech acts are: to state, order, command, beg, advise, thank, apologize, blame, praise, promise, swear, offer something, and give a name.

Keywords: *novel Re :, illocutionary speech acts*

A. PENDAHULUAN

Novel sebagai salah satu bentuk cerminan kehidupan manusia, yang di dalamnya memuat tuturan dialog antar tokoh secara tertulis. Pemahaman pembaca terhadap novel biasanya, hanya dianggap sebagai bacaan, hiburan, dan informasi, sehingga bentuk dan fungsi tuturan yang terdapat di dalam tulisan terabaikan. Oleh sebab itu pembaca kurang maksimal dalam memahami isi tulisan.

Alasan di atas mengungkapkan pentingnya mengetahui bentuk-bentuk tindak tutur dan fungsi tindak tutur dalam novel yang berjudul *Re:* karya Maman Suherman. Novel ini ditulis berdasarkan kisah nyata, yang dialami oleh penulis sendiri, yaitu Maman Suherman dan seorang perempuan yang bernama Re, melalui tuturan yang menggambarkan tindak tutur ilokusi.

Novel berisikan tentang kehidupan manusia yang digali dari kehidupan sehari-hari yang dapat dirasakan dan dihayati oleh masyarakat pembaca (Priyanti, 2010: 126). Novel *Re:* adalah salah satu karya Maman Suherman yang dicetak oleh Gramedia Jakarta pada tahun 2014. Novel ini menceritakan tentang, perempuan-perempuan yang menjadi korban sindikat perdagangan manusia pada zamannya. Selain itu novel ini juga bercerita tentang penulis dan seorang perempuan yang mengalami banyak permasalahan dalam hidupnya.

Seorang Re yang bekerja di lingkungan dunia malam, mempunyai kebiasaan bertutur yang berbeda dari orang lain pada umumnya. Karena hal inilah Maman harus berhati-hati, agar tidak menyinggung atau membuat Re salah paham dalam memaknai tuturannya. Lingkungan dunia malam tentunya mempunyai

banyak resiko, apa lagi bagi Maman, bertutur dengan masyarakat pada umumnya tidak seperti bertutur pada Re dan teman-teman Re.

Tindak tutur adalah gejala individu yang dialami oleh setiap orang, Menurut Cher dan Leonie Agustina (2004: 50), tindak tutur merupakan gejala individu yang bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Tindak tutur lebih dilihat pada makna atau arti tindakan dalam tuturannya. Selain itu Putrayasa, (2014: 92: 93) menguraikan ada dua tindak tutur dalam berbahasa 1) tindak tutur langsung adalah tindak tutur yang dinyatakan sesuai dengan modus kalimatnya, 2) tindak tutur tidak langsung adalah tindak tutur yang tidak dinyatakan langsung oleh modus kalimatnya.

Dalam penelitian ini lebih disinggung mengenai tindak tutur ilokusi yaitu, tindak melakukan sesuatu dengan maksud tertentu. Kemudian Searle dalam Rahardi, (2005: 36) mengklarifikasikan tindak tutur ilokusi menjadi lima berdasarkan fungsinya yaitu: a) Asertif, yakni tuturan yang mengikat penutur pada kebenaran preposisi yang diungkapkannya dalam tuturan itu, misalnya menyatakan, menyarankan, membual, mengeluh dan mengklaim. b) Direktif, yakni tuturan yang dimaksud penuturnya untuk mempengaruhi mitra tutur agar melakukan tindakan-tindakan yang dikehendaknya, misalnya memesan, memerintah, memohon, menasihati, dan merekomendasikan. c) Ekspresif, yakni tuturan yang berfungsi untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan tertentu, misalnya berterima kasih, memberi selamat, meminta maaf, menyalahkan, memuji, dan berbelasungkawa. d) Komisif, yakni tuturan yang berfungsi menyatakan janji atau penawaran tertentu, misalnya berjanji, bersumpah, dan menawarkan sesuatu. e) Deklaratif, yakni tuturan yang menghubungkan isi tuturan dengan kenyataannya, misalnya berpasrah, memecat, membaptis, memberi nama, mengangkat, mengucilkan, dan menghukum.

Melalui kajian pragmatik, fokus penelitian ini menemukan bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam dialog antartokoh novel yang berjudul *Re: Karya Maman Suherman*.

B. LANDASAN TEORI

1. Pragmatik

Pragmatik adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang studi kebahasaan, Rohmadi (2004:2) mengatakan pragmatik adalah studi kebahasaan yang terikat konteks. Konteks memiliki peranan kuat dalam menentukan maksud penutur dalam berinteraksi dengan lawan tutur. Selanjutnya Rahardi, (2005:49) menyatakan bahwa pragmatik adalah ilmu bahasa yang mempelajari kondisi penggunaan bahasa manusia yang pada dasarnya sangat ditentukan oleh konteks yang mewadahi dan melatarbelakangi bahasa itu.

Searle dalam Rahardi, (2005:35) dalam bukunya *Speech Acts: An Essay in The Philosophy of Language* mengemukakan bahwa secara pragmatis setidaknya-tidaknya

ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur, yakni tindak lokusi (*locutionary act*) adalah tindak bertutur dengan kata, frasa, dan kalimat sesuai dengan makna yang dikandung oleh kata, frasa, dan kalimat itu. Tindak tutur ini sering disebut sebagai *The Act of Saying Something*. Contoh kalimat: (1) “Kemarin ibuku sakit.” Kalimat tersebut diutarakan oleh penuturnya semata-mata untuk menginformasikan sesuatu tanpa tendensi untuk melakukan sesuatu, apalagi untuk mempengaruhi lawan tuturnya.

Tindak ilokusi (*illocutionary act*) tindak melakukan sesuatu dengan maksud dan fungsi tertentu pula. Tindak ilokusi disebut sebagai *The Act of Doing Something*. Tuturan (1) jika diucapkan oleh seseorang yang tidak dapat menghadiri undangan teman, maka ilokusinya adalah untuk meminta maaf dan tindak perlokusi (*perlocutionary act*) adalah tindak menumbuhkan pengaruh (*effect*) kepada mitra tutur. Tindak perlokusi disebut sebagai *The Act of Affecting Someone*. Tuturan (1) jika diucapkan oleh seseorang yang tidak dapat menghadiri undangan teman, maka perlokusinya adalah agar orang yang mengundangnya harap memaklumi.

2. Tindak Tutur Ilokusi

Tindak tutur adalah salah satu kajian pragmatik yang mengkaji bahasa dari aspek tuturannya, Rohmadi, (2004:29) menyatakan bahwa teori tindak tutur pertama kali dikemukakan oleh Austin (1956), seorang guru besar di Universitas Harvard. Teori yang berwujud hasil kuliah itu kemudian dibukukan oleh J.O.Urmson (1965) dengan judul *How to do Things with words?* Akan tetapi teori itu baru berkembang secara mantap setelah Searle (1969) menerbitkan buku yang berjudul *Speech Acts : An Essay in the Philosophy of Language*.

Dalam hal ini Chaer Abdul dan Leonie Agustina (2004:50), berpendapat bahwa tindak tutur merupakan gejala individu yang bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Tindak tutur lebih dilihat pada makna atau arti tindakan dalam tuturannya.

3. Bentuk Tindak Tutur

a. Tindak Tutur Langsung

Putrayasa, (2014: 92-93) menjelaskan bahwa tindak tutur langsung adalah tindak tutur yang dinyatakan sesuai dengan modus kalimatnya. Berdasarkan modulusnya atau isinya, kalimat dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu: kalimat berita (deklaratif), kalimat tanya (interogatif), dan kalimat perintah (imperatif). kalimat berita adalah kalimat yang isinya menyampaikan informasi; kalimat tanya adalah kalimat yang isinya untuk menanyakan sesuatu; sedangkan kalimat perintah adalah kalimat yang isinya untuk menyatakan perintah. Tindak tutur langsung juga mudah dipahami oleh pendengar karena ujaran-ujarannya berupa kalimat kalimat dengan makna lugas.

b. Tindak Tutur Tidak Langsung

Tindak tutur tidak langsung adalah tindakan yang tidak dinyatakan langsung oleh modus kalimatnya. Ada kalanya, untuk menyampaikan maksud memerintah, seseorang akan menggunakan kalimat berita, atau bahkan mungkin menggunakan kalimat tanya. Ada kalanya pula, sebuah pertanyaan harus dinyatakan secara konvensional dengan sebuah kalimat berita. Akan tetapi, perlu diketahui juga bahwa kalimat perintah mustahil dapat digunakan secara tidak langsung untuk menyatakan maksud yang bukan perintah. Jadi, hanya kalimat yang bermodus berita dan bermodus tanya sajalah yang bisa digunakan untuk menyatakan tindak tutur yang tidak langsung itu (Putrayasa, 2014: 93).

c. Tindak Tutur Langsung Literal

Wijana dalam Fitriah dan Sarah (2017: 54) menyatakan bahwa, tindak tutur langsung literal adalah tindak tutur yang diutarakan dengan maksud pengutaranya. Maksud memerintah disampaikan dengan kalimat perintah, maksud memberitakan disampaikan dengan kalimat berita, dan maksud menanyakan disampaikan dengan kalimat tanya.

d. Tindak Tutur Tidak Langsung Literal

Tindak tutur tidak langsung literal adalah tindak tutur yang diungkapkan dengan modus kalimat yang tidak sesuai dengan maksud pengutaranya, tetapi makna kata-kata yang menyusunnya sesuai dengan apa yang dimaksud penutur. Dalam tindak tutur ini maksud memerintah diutarakan dengan kalimat berita atau kalimat tanya.

e. Tindak Tutur Langsung Tidak Literal

Tindak tutur ini didefinisikan sebagai tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat yang sesuai dengan maksud tuturan, tetapi kata-kata yang menyusunnya tidak memiliki makna yang sama dengan maksud penuturnya. Maksud memerintah diungkapkan dengan kalimat perintah dan maksud menginformasikan dengan kalimat berita. Kalimat tanya tidak dapat digunakan untuk mengutarakan tindak tutur langsung tidak literal.

f. Tindak Tutur Tidak Langsung Tidak Literal

Tindak tutur tidak langsung tidak literal adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat dan makna kalimat yang tidak sesuai dengan maksud yang hendak diutarakan.

4. Fungsi Tindak Tutur

Searle dalam Rahardi, (2005:36) membagi tindak tutur ilokusi menjadi lima, berdasarkan fungsinya penjelasan ke lima tindak tutur sebagai berikut:

a. Asertif (*assertives*), adalah bentuk tindak tutur yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang sedang diungkapkannya dalam tuturan itu. Misalnya menyatakan (*stating*), menyarankan (*suggesting*), membual (*boasting*), mengeluh (*complaining*), mengklaim (*claiming*) dan sebagainya.

- b. Direktif (*directives*), adalah bentuk tindak tutur yang dimaksud oleh si penuturnya untuk membuat pengaruh agar sang mitra tutur melakukan tindakan-tindakan yang dikehendakinya. Misalnya memesan (*ordering*), memerintah (*commanding*), memohon (*requesting*), menasihati (*advising*), merekomendasi (*recommending*) dan sebagainya.
- c. Ekspresif (*expressives*), adalah bentuk tindak tutur yang berfungsi untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan tertentu. Misalnya berterima kasih (*thanking*), memberi selamat (*congratulating*), meminta maaf (*pardoning*), menyalahkan (*blaming*), memuji (*praising*), berbelasungkawa (*condoling*) dan sebagainya.
- d. Komisif (*commissives*), adalah bentuk tindak tutur yang berfungsi untuk menyatakan janji atau penawaran tertentu. Misalnya berjanji (*promising*), bersumpah (*vowing*), menawarkan sesuatu (*offering*) dan sebagainya.
- e. Deklaratif (*declarations*), adalah bentuk tindak tutur yang menghubungkan isi tuturan dengan kenyataannya. Misalnya berpasrah (*resigning*), memecat (*dismissing*), membaptis (*christening*), memberi nama (*naming*), mengangkat (*appointing*), mengucilkan (*excommunicating*), menghukum (*sentencing*) dan sebagainya.

5. Konteks

Dell Hymes mencetuskan aspek-aspek mengenai konteks dalam teorinya yang bernama “*Model Of Speaking*”. Berikut adalah aspek-aspek yang terdapat dalam teori Hymes (1972: 60) dalam Arifany, (2016: 5-7) yaitu:

1. *Setting and Scene*

Setting adalah tempat dan waktu berlangsungnya sebuah pembicaraan. Sedangkan *scene* adalah *psychological* atau situasi psikologis pembicaraan.

2. *Participants*

Participants adalah pihak-pihak yang terlibat dalam sebuah peristiwa tutur, baik itu penutur maupun mitra tutur.

3. *Ends*

Ends merupakan *goad of communication*, yaitu maksud atau tujuan dalam sebuah peristiwa tutur.

4. *Acts*

Acts mengacu pada bentuk tuturan dan isi tuturan tersebut. Bentuk tuturan dapat berhubung dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya, dan apa hubungan antara yang dikatakan dengan topik pembicaraan.

5. *Key*

Key mengacu pada ekspresi penutur dan lawan tutur saat peristiwa tutur berlangsung.

6. *Instrumentality*

Instrumentality mengacu pada gaya bahasa dalam sebuah peristiwa tutur, baik itu gaya bahasa *casual* (santai) atau formal.

7. *Noms*

Noms mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi. Aturan-aturan ini membatasi apa yang seharusnya dibicarakan dan apa yang seharusnya tidak dibicarakan, serta bagaimana penutur dan mitra tutur menanggapi pembicaraan tersebut.

8. *Genre*

Genre mengacu pada bentuk penyampaian. Seperti meminta maaf, berdoa, pepatah, narasi dan lain-lain.

6. Novel

Novel (Inggris: *Novel*) merupakan bentuk karya sastra yang sekaligus disebut sebagai fiksi. Bahkan dalam perkembangannya yang kemudian novel dianggap bersinonim dengan fiksi (Nurgiyantoro, 2010: 9). selanjutnya dijelaskan bahwa, novel lebih panjang dari pada cerpen. Oleh karena itu, novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detail, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks. Hal ini mencakup berbagai unsur cerita yang membangun novel itu (Nurgiyantoro, 2010: 11).

C. METODE PENELITIAN

Penelitian yang berjudul “Tindak Tindak Tutur Ilokusi dalam Novel *Re: Karya Maman Suherman*” merupakan kajian kepustakaan. Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang akan mendeskripsi bentuk dan fungsi tindak tutur pada tokoh novel yang bernama, Re dan Maman. Sumber data penelitian adalah Novel *Re: karya Maman Suherman*, dicetak oleh Gramedia Jakarta, merupakan cetakan pertama pada April 2014. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik baca dan teknik catat. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan teknik analisis padan ekstralingual.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Bentuk Tindak Tutur Ilokusi dalam Novel *Re: Karya Maman Suherman*

a. Tindak Tutur Langsung

Data (5) : “*Nekat kamu ikut campururusanku!*”

Tuturan di atas (5) dituturkan oleh Re kepada Herman di dalam Bar, lalu pergi bersama teman-temannya. Dalam konteks ini Re sebagai penutur dan Herman sebagai mitra tutur. Suasana malam itu rusuh karena perempuan yang pernah menjadi mantan *sentulnya* Re tersebut berteriak-teriak kepada Re sambil memegang botol kaca. Saat itu Herman yang melihat kejadian tersebut langsung sigap menolong Re dan botol kaca itu mengenai lengannya. Re yang melihat hal itu langsung menegur Herman agar tidak ikut campur, sementara Herman dengan wajah bingung menatap Re yang tidak berterima kasih kepadanya.

Tuturan pada data (5) merupakan bentuk tindak tutur langsung. Konteks tuturan di atas mendeskripsikan bahwa, modus kalimat penutur berupa teguran tegas untuk mitra tutur yang saat itu menolongnya. Dalam teguran tersebut penutur memberi peringatan kepada mitra tutur yang saat itu ikut campur atas urusannya.

b. Tindak Tutur Tidak Langsung

Data (1) : *“Kamu tahu? Sinta dibunuh. Itu bukan kecelakaan,”*

Tuturan di atas (1) dituturkan Re kepada Herman, di warung samping Hotel saat malam hari di mana malam itu adalah pertemuan pertama mereka setelah kematian Sinta. Dalam konteks ini Re sebagai penutur dan Herman sebagai mitra tutur. Ia menuturkannya dengan nada berbisik. Herman yang mendengarnya langsung spontan kaget tidak menyangka bahwa Re akan berbicara seperti itu, ia menatap sekelilingnya karena takut bila ada yang mendengar, beruntungnya malam itu sepi hanya ada tukang ojek dan penjaga warung di tempat itu tetapi jauh dari tempat duduk mereka.

Tuturan pada data (1) merupakan bentuk tindak tutur tidak langsung. Konteks tuturan di atas mendeskripsikan bahwa, modus kalimat penutur berupa pertanyaan yang dituju kepada mitra tutur dengan nada berbisik, agar tidak ada yang mendengar. Dari pertanyaan ini penutur bermaksud ingin menarik mitra tutur untuk membuka topik tentang pembunuhan Sinta.

c. Tindak Tutur Langsung Literal

Data (3): *“Iya sih, tapi bisa saja itu maksudnya lunasin utang kalian kalau mau pergi...,”*

Tuturan di atas (3) dituturkan Herman kepada Re masih di warung samping Hotel pada malam hari. Dalam konteks ini Herman sebagai penutur, Re sebagai mitra tutur. Ia menuturkannya dengan wajah yang santai untuk meredam emosi Re yang saat itu terlihat sangat marah kepada Mami Lani yang menyebabkan sahabatnya Sinta meninggal. Sementara malam itu hanya ada beberapa tukang ojek dan penjaga warung yang jauh dari tempat duduk mereka.

Tuturan pada data (3) merupakan bentuk tindak tutur langsung literal. Konteks tuturan di atas mendeskripsikan bahwa, kalimat penutur berupa pendapat. Makna kata-katanya juga merupakan pendapat atau masukan yang dimaksud melunasi utang dulu sebelum pergi atau meninggalkan pekerjaan.

d. Tindak Tutur Langsung Tidak Literal

Data (2) : *“Jangan pura-pura bodoh, deh. Ini pasti ulah si Anjing, Mami!”*

Tuturan di atas (2) dituturkan Re kepada Herman, malam di saat mereka berada di warung samping Hotel. Dalam konteks ini Re sebagai penutur, dan Herman sebagai mitra tutur. Ia menuturkannya dengan pelan tapi Herman merasa getaran amarah Re yang saat itu tidak dapat dibendunginya, karena ia menganggap bahwa Mami Lanilah yang menyebabkan kematian Sinta, raut wajah Re kesal dan marah saat mengucapkan nama Mami Lani. Herman yang mendegarkannya menunjukkan rasa penasaran dan berusaha untuk terus bertanya dan tidak ingin percaya begitu saja.

Tuturan pada data (2) merupakan bentuk tindak tutur langsung tidak literal. Konteks tuturan di atas mendeskripsikan bahwa, kalimat penutur berupa kalimat untuk menyalahkan. Namun makna kata *“Si Anjing Mami”* adalah kata-kata yang digunakan untuk menggambarkan kelakuan Mami Lani yang seperti hewan, dan tidak memiliki makna untuk seorang manusia.

2. Analisis Fungsi Tindak Tutur Ilokusi Searle dalam Novel *Re: Karya Maman Suherman*

a. Asertif

Data (1) : *“Kamu tahu, Sinta dibunuh? Itu bukan kecelakaan,”*

Tuturan pada data (1) dituturkan Re kepada Herman, di warung samping Hotel saat malam hari di mana malam itu adalah pertemuan pertama mereka setelah kematian Sinta. Dalam konteks ini Re sebagai penutur dan Herman sebagai mitra tutur. Ia menuturkannya dengan nada berbisik. Herman yang mendengarnya langsung spontan kaget tidak menyangka bahwa Re akan berbicara seperti itu, ia menatap sekelilingnya karena takut bila ada yang mendengar, beruntungnya malam itu sepi hanya ada tukang ojek dan penjaga warung di tempat itu tetapi jauh dari tempat duduk mereka.

Tuturan pada data (1) direkif yang berfungsi untuk menyatakan. Konteks tuturan di atas mendeskripsikan bahwa, penutur memberitahu mitra tutur tentang kecelakaan Sinta. Ia menyatakan tentang kebenaran kepada mitra tutur bahwa sahabatnya yang bernama Sinta meninggal karena dibunuh, bukan kecelakaan.

Data (3) : *“Iya sih, tapi bisa saja itu maksudnya lunasin utang kalian kalau mau pergi...,”*

Tuturan pada data (3) dituturkan Herman kepada Re masih di warung samping Hotel pada malam hari. Dalam konteks ini Herman sebagai penutur, Re sebagai mitra tutur. Ia menuturkannya dengan wajah yang santai untuk meredam emosi Re yang saat itu terlihat sangat marah kepada Mami Lani yang menyebabkan sahabatnya Sinta meninggal. Sementara malam itu hanya ada beberapa tukang ojek dan penjaga warung yang jauh dari tempat duduk mereka.

Tuturan pada data (3) direktif yang berfungsi untuk menyarankan. Konteks tuturan di atas mendeskripsikan bahwa, penutur memberi saran kepada mitra tutur

dengan cara menyampaikan pendapatnya. Pendapat itu sebagai masukan atau saran untuk mitra tutur yang sedang marah kepada Mami Lani.

b. Direktif

Data (8) : *“Yati, kasih dia bakso sama teh manis. Gue yang bayar!”*

Tuturan pada data (8) dituturkan Re kepada Pramusaji yang bernama Yati. Dalam konteks ini Re sebagai penutur dan Pramusaji sebagai mitra tutur. Ia memesan makanan tersebut untuk Herman yang ia sebut sebagai “dia”. Pramusaji yang mendengar pesanan Re mengagguk langsung menyiapkan bakso dan teh manis untuk diberikan kepada Herman. Suasana malam itu tampak membingungkan bagi Herman, karena tidak biasanya Re menanggapi dirinya.

Tuturan pada data (8) direktif yang berfungsi untuk memesan. Konteks tuturan di atas mendeskripsikan bahwa, penutur menyampaikan keinginannya kepada Pramusaji di Kafe. Ia memesan bakso dan teh manis untuk diberikan kepada Herman yang ia sebut sebagai “dia”.

Tuturan pada data (8) juga termasuk dalam direktif yang berfungsi untuk memerintah. Konteks pada tuturan di atas mendeskripsikan bahwa Re memberi perintah kepada pramusaji di Kafe itu untuk memberikan Herman bakso dan teh manis.

Data (9) : *“Tapi, bantu orang itu harus pake otak. Di timbang bahayanya buat diri lu sendiri”*

Tuturan pada data (9) dituturkan Re kepada Herman. Dalam konteks ini Re sebagai penutur dan Herman sebagai mitra tutur. Herman yang mendengarkan ucapan Re, mulai meraba-raba karakter Re yang penuh perhitungan dan tidak gegabah. Ucapan Re memang seperti sedang menasihati Herman, walau tuturannya kasar, namun ia meminta Herman berpikir setiap ingin melakukan sesuatu.

Tuturan pada data (9) direktif yang berfungsi untuk menasihati. Konteks tuturan di atasmendeskripsikan bahwa, penutur menasihati mitra tutur dengan cara meminta mitra tutur berpikir dalam melakukan sesuatu seperti membantu orang lain. Karena itu bisa membahayakan dirinya sendiri.

Data (14) : *“Doakan ya, Man! Mudah-mudahan hari ini lancar...”*

Tuturan pada data (14) dituturkan Re kepada Herman di dalam mobil saat mereka masih berada di depan rumah Mami Lani. Dalam konteks ini Re sebagai penutur dan Herman sebagai mitra tutur. Re mengucapkannya dengan pelan tapi tampak gelisah, ia berkata bahwa dirinya bermimpi anaknya, dan ia sangat merindukan anaknya. Malam itu perasaannya menjadi tidak enak.

Tuturan pada data (14) direktif yang berfungsi untuk memohon. Kontekstuturan di atas mendeskripsikan bahwa, tuturan tersebut menunjukkan jika penutur memohon untuk didoakan agar tidak terjadi apa-apa. Ia ingin kegelisahannya menghilang dan pekerjaannya lancar.

c. Ekspresif

Data (31) : *“Titip cium dan peluk buatnya. Bisikan dikupingnya, sampaikan maafku, tak bisa membesarkannya sendiri.”*

Tuturan pada data (31) dituturkan Re kepada Herman yang hendak menemui Melur. Dalam konteks ini Re sebagai penutur dan Herman sebagai mitra tutur. Pagi itu Re menyiapkan seperangkat alat masak mainan, mainan lainnya dan uang yang akan di antar Herman untuk Bu Marlina dan Melur. Lalu ia menitipkan sebuah pesan kepada Herman untuk disampaikan kepada Melur, air matanya menetes mengatakan hal itu, ia menganggap bahwa dirinya bersalah kepada Melur. Hampir tiap bulan Re selalu meminta Herman membawakan sesuatu untuk Melur.

Tuturan pada data (31) ekspresif yang berfungsi untuk meminta maaf. Konteks tuturan di atas mendeskripsikan bahwa, tuturan itu menunjukkan jika penutur merasa bersalah dan menyesal kepada anaknya. Ia meminta maaf lantaran tidak bisa membesarkannya sendiri.

Tuturan pada data (31) termasuk juga dalam ekspresif yang berfungsi untuk menyalahkan. Dari konteks tuturan di atas mendeskripsikan bahwa Re meminta maaf, lalu menyalahkan dirinya sendiri. Karena tidak bisa membesarkan anaknya sendiri, yang bernama Melur.

Data (29) : *“Terimakasih”*

Tuturan di atas (29) dituturkan Re kepada Herman pagi itu, di warung samping sekolah. Dalam konteks ini Re sebagai penutur dan Herman sebagai mitra tutur. Re menyampaikan terima kasihnya kepada Herman, lantaran Herman sudah mengantarkan barang dan mau menemui Melur untuk mewakili Re.

Tuturan pada data (29) ekspresif yang berfungsi untuk berterima kasih. Konteks tuturan di atas mendeskripsikan bahwa, tuturan tersebut ditunjukkan kepada mitra tutur. Ia berterima kasih karena mitra tutur sudah mengantarkan barang untuk Melur.

Data (13) : *“Kamu itu pejuang tangguh, seperti akimu,”*

Tuturan pada data (13) dituturkan Re kepada Herman, di teras kosan saat mereka sedang istirahat sepulang dari rumah pelanggannya. Dalam konteks ini Re sebagai penutur dan Herman sebagai mitra tutur. Re meniru kalimat ibunya sambil tersenyum tipis campur haru. Aki Re adalah pejuang pada zaman kemerdekaan, ia tidak sering pulang ke rumah. Menurut ibunya Re, Re adalah gambaran dari Akinya yang seorang pejuang. Re menceritakan tentang keluarganya kepada Herman hari itu.

Tuturan pada data (13) ekspresif yang berfungsi untuk memuji. Dari konteks tuturan di atas mendeskripsikan bahwa, tuturan tersebut menunjukkan jika penutur merasa kagum dengan Akinya. Ia meniru tuturan ibunya yang mengatakan bahwa dirinya adalah pejuang tangguh sama seperti Akinya.

d. Komisif

Data (11) : “*Aku bisa nyopirin kalau kamu mau pergi kemana-mana. Kayak Dicky yang suka nganter-nganter Sinta. Terserah kamu mau kasih aku berapa, aku terima.*”

Tuturan pada data (11) dituturkan Herman kepada Re malam itu di Kafe. Dalam konteks ini Re sebagai penutur, dan Herman sebagai mitra tutur. Herman menyampaikan keinginannya kepada Re karena Re bertanya apa maksud Herman mendekatinya. Mendengar ucapan Herman yang ingin meminta pekerjaan, Re langsung membalasnya dengan ucapan tidak percaya kepada Herman.

Tuturan pada data (11) komisif yang berfungsi untuk menawarkan sesuatu. Konteks tuturan di atas mendeskripsikan bahwa, tuturan tersebut menunjukkan jika penutur meminta pekerjaan kepada mitra tutur. Ia menawarkan jasa antar jemputnya untuk menjadi Sopir kepada mitra tutur.

Tuturan pada data (11) juga termasuk dalam Komisif yang berfungsi untuk berjanji. Dari konteks tuturan di atas mendeskripsikan bahwa, jika Re memberinya pekerjaan, maka Herman berjanji akan menjadi Sopir Re, dan mengantarkan jemputan ke mana saja.

Data (17) : “*Demi Allah, Man...*”

Tuturan pada data (17) dituturkan Re kepada Herman di dalam mobil. Dalam konteks ini Re sebagai penutur dan Herman sebagai mitra tutur. Re menucapkan sumpahnya untuk meyakinkan Herman lantaran Herman yang tidak percaya dengan Re. Kepergian Re selama dua jam membuat Herman tidak percaya jika Re tidak diapa-apakan oleh pelanggannya yang merupakan pasangan suami istri itu.

Tuturan pada data (17) komisif yang berfungsi untuk bersumpah. Konteks tuturan di atas mendeskripsikan bahwa, tuturan tersebut menunjukkan jika ucapan penutur bersunggu-sungguh. Ia bersumpah agar mitra tutur percaya dengan ucapannya.

e. Deklaratif

Data (6) : “*Oh dia sentul bandar gele dan kancing?*”

Tuturan pada data (6) dituturkan Herman kepada *Perek* di dalam bar. Dalam konteks ini Herman sebagai penutur dan *Perek* sebagai mitra tutur. Saat suasana mulai tenang *Perek* tersebut memberitahu Herman agar tidak usah datang ke bar dulu, karena perempuan yang menyerang Re tadi adalah mantan *Sentulnya* Re yang belum lama keluar dari penjara karena urusan *gele* dan *kancing*. Herman lalu memahaminya dan ia mengikuti saran *Perek* tersebut agar tidak terjadi keributan lagi seperti yang baru saja terjadi.

Tuturan pada data (6) deklaratif yang berfungsi untuk memberi nama. Konteks tuturan di atas mendeskripsikan bahwa, tuturan tersebut menunjukkan jika penutur memahami apa yang dikatakan mitra tutur tentang istilah *sentul*, *bandar*, *gele* dan *kancing*. Istilah nama tersebut digunakan hanya untuk orang-orang yang paham dengan artinya seperti dalam dunia malam, agar tidak ketahuan oleh orang lain arti sebenarnya.

E. PENUTUP

Bentuk yang ditemukan yaitu: bentuk tindak tutur langsung, tindak tutur tidak langsung, tindak tutur langsung literal, dan tindak tutur langsung tidak literal. Bentuk tindak tutur yang paling dominan ditemukan dari hasil analisis adalah bentuk tindak tutur langsung literal, hal tersebut di lihat dari konteks yang melatar belakangi alur cerita dari novel *Re*. Maman bekerja dengan Re sebagai sopir untuk mengantarnya pergi dan pulang bekerja, selain itu Maman juga salah satu orang kepercayaan Re yang dapat Re perintah untuk mengantar barang maupun uang untuk anaknya yang bernama Melur, yang saat itu diasuh oleh Bu Marlina. Adapun tuturan yang bersifat literal, hal tersebut dikarenakan ia selalu menggunakan bahasa Betawi cirikhas orang Jakarta yaitu, *Gue* dan *Lu*, yang kalau diartikan maknanya adalah aku dan kamu.

Bentuk tindak tutur yang jarang ditemukan adalah bentuk tindak tutur tidak langsung, kembali kepada konteks yang melatar belakanginya, hal tersebut dikarenakan dua tokoh yang bertutur dalam novel ini adalah teman akrab. Selain itu Re juga sangat terbuka kepada Maman soal cerita kehidupannya, oleh sebab itulah saat ingin memerintah, Re menuturkannya dengan kalimat perintah tanpa mengandung maksud tertentu.

Adapun berdasarkan teori bentuk tindak tutur, ada beberapa bentuk yang tidak ditemukan yaitu, bentuk tindak tutur tidak langsung literal dan tindak tutur tidak langsung tidak literal. Kembali kepada konteks di atas, penutur dan mitra tutur jarang menggunakan bentuk tindak tutur tidak langsung dalam novel ini, ada beberapa yang muncul seperti bentuk tindak tutur tidak langsung. Namun, penutur mengutarakannya tidak dengan makna yang literal maupun tidak literal, saat mengutarakan bentuk tindak tutur tidak langsung.

Hasil analisis dalam novel *Re*: ditemukan fungsi tindak tutur yaitu: asertif yang berfungsi untuk menyatakan, menyarankan. Direktif yang berfungsi untuk memesan, memerintah, memohon, dan menasihati. Ekspresif yang berfungsi untuk berterimakasih, meminta maaf, menyalahkan, dan memuji. Komisif yang berfungsi untuk berjanji, bersumpah, dan menawarkan sesuatu. Deklaratif yang berfungsi untuk memberi nama. Dari analisis fungsi tindak tutur dalam novel *Re*., fungsi tuturan yang paling dominan adalah direktif yang berfungsi untuk memerintah. Kembali lagi pada konteks di atas, hal tersebut di lihat dari tokoh bernama Herman yang menjadi sopir dan orang kepercayaan tokoh yang bernama Re. Oleh sebab itu Herman selalu diperintahkan Re untuk mengantar jemput dan mengantarkan barang-barang yang diperlukan anak Re yang bernama Melur. Fungsi tuturan yang kedua sering muncul adalah deklaratif memberi nama. Hal ini disebabkan karena ruang lingkup dunia malam menggunakan nama atau gelar yang diberikan untuk barang-barang terlarang dan orang-orang tertentu dengan profesinya masing-masing. Oleh karena itu mereka tidak ingin orang lain selain mereka tahu pembicaraan mereka dan hal ini juga dapat menjaga privasi kehidupan mereka. Selain kedua fungsi tersebut yang sering muncul, ada fungsi menyatakan, memesan, memohon, menasihati, berterima kasih, menyalahkan, memuji,

bersumpah, dan menawarkan sesuatu, hanya muncul dalam beberapa kali saat penutur mengucapkannya untuk kepentingan tertentu.

Saran penelitian ini adalah, penelitian ini masih kurang dalam segi teori dan analisis, diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk mempertajam analisis menggunakan teori tindak tutur, untuk pembaca, semoga dapat memahami teori maupun hasil dari bentuk dan fungsi bahasa yang telah di deskripsikan oleh peneliti. Selain itu pembaca juga diharapkan dapat memahami isi novel setelah membaca skripsi ini, bagi peneliti selanjutnya, semoga skripsi ini dapat menjadi acuan atau referensi, dalam melakukan penelitian selanjutnya. Semoga penelitian selanjutnya dapat lebih baik dari skripsi dari segi teori yang digunakan maupun analisis.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifany, Nurrina dkk. 2016. "Pemaknaan Tindak Tutur Direktif dalam Komik Yowamushi Pedal Chapter 87-93" *Jurnal Japanese Literature Semarang*. (2016) <https://media.neliti.com> (diunduh 28 Febuari 2020).
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT. Rhineka Cipta.
- Fitriah, Farrah dan Fitriah, Siti Sarah. 2017. "ANALISIS TINDAK TUTUR MARWAH DI UJUNG BARA KARYA R.H. FITRIADI" *Jurnal penelitian tindak tutur mahasiswa MPBSI PPs Unsyiah*. (2017) www.jurnal.unsyiah.ac.id (diunduh 09 maret 2020).
- Halliday, M.A.K; Ruqaiya Hasan. 1994. *Bahasa Konteks dan Teks: Aspek-aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial*. (Terjemahan Asruddin Barori Tou). Yogyakarta: UGM Press.
- Mashun, M.S. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mukhat, dkk. 2000. *Kontruksi ke Arah Penelitian Deskriptif*. Yogyakarta: Avyrouz.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Priyatni, Endah Tri. 2010. *Membaca Sastra Dengan Ancangan Literasi Kritis*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: GRAHA ILMU.
- Rahardi, Kunjana. 2008. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Rahardi, R. Kunjana. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

- Rohmadi, Muhammad. 2004. *Praktik Teori dan Analisis*. Jogjakarta: Lingkar Media.
- Sudaryat, Yayat. 2009. *Makna dalam Wacana Prinsip-prinsip Semantik dan Pragmatik*. Bandung: CV Yrama Widya.
- Suandi, Nengah. 2014. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: GRAHA ILMU.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa; Pengantar Penelitian secara Linguistik*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Darma.
- Suherman, Maman. 2014. *Re*. Jakarta: Gramedia.
- Sugiono, 2014. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Taringan, Henry Guntur. 2000. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkassa.